

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengembangan dan uji coba yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidik di sekolah dasar masih menggunakan bahan ajar dari buku terbitan Kemendikbud tanpa mengaitkan dengan budaya lokal. Bahan ajar seperti modul kontekstual yang memuat unsur budaya belum tersedia secara luas dan penggunaannya pun masih terbatas. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini memanfaatkan makanan tradisional khas Kawalu, yaitu ketupat air tanjung, sebagai konteks lokal dalam pembelajaran IPA. Hal ini diharapkan mampu mengatasi keterbatasan bahan ajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami konsep IPA.
2. Pengembangan modul dilakukan berdasarkan hasil temuan dan identifikasi kebutuhan melalui studi pendahuluan berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Modul dikembangkan dengan pendekatan *Design-Based Research* melalui empat tahapan, yakni identifikasi masalah, desain solusi, pengembangan produk, serta evaluasi. Produk yang dikembangkan telah divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain, dengan hasil validasi pada kategori sangat layak.
3. Uji coba tahap pertama dilakukan di SDN 1 Tanjung dengan respon peserta didik yang sangat positif, dengan rata-rata skor 84,29%. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan dari peserta didik dan pendidik, modul diuji coba kembali di SDN Margacinta. Pada uji coba tahap kedua, peserta didik menunjukkan respon lebih tinggi dengan rata-rata skor 87,38%. Hal ini menunjukkan bahwa modul dapat digunakan tidak hanya di lingkungan budaya asal, tetapi juga di luar wilayah budaya tersebut.

4. Bentuk akhir dari produk pengembangan berupa modul cetak berbasis etnosains menggunakan aplikasi Canva, dilengkapi dengan gambar kontekstual, video, peta konsep, dan glosarium yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Modul ini dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik atau dibimbing oleh pendidik di kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, disarankan agar mulai mengeksplorasi potensi budaya lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sains. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh penerapan pendekatan etnosains dalam pembelajaran IPA, terutama dalam topik-topik yang berkaitan dengan perubahan zat, kalor, dan zat makanan.
2. Bagi pihak sekolah, sebaiknya memberikan ruang dan dukungan lebih bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Pelatihan dan pendampingan terkait pengembangan modul berbasis etnosains perlu diperluas agar implementasi pembelajaran kontekstual dapat berjalan secara menyeluruh di satuan pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendak mengembangkan modul tema etnosains yang merujuk kepada kekhasan atau budaya daerah lain yang relevan untuk pembelajaran di sekolah dasar.